****

**NAMA : ALVIN CONSTANTINEKOLOWAY**

**ALAMAT : Perum Ketintang Permai AA-16, Surabaya- Indonesia**

**TGL LAHIR: 26 Desember 1991**

**TELEPON : (+62) 8565 545 9895**

**E-MAIL : alvinkoloway@gmail.com**

**CURRICULLUM VITAE**

Berikut ini saya akan menjelaskan latar-belakang saya lebih jauh, sebagai pertimbangan untuk menerima saya sebagai penerjemah di perusahaan Anda.

**PENDIDIKAN**

* Jurusan sastra Jepang universitas Dr. Soetomo Surabaya.

**2009-2013 :**

* Workshop juru-bahasa simultan oleh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI).
* Seminar berjudul “Profesional Translator Sharring”, oleh Himpunan Penerjemah Indonesia.

**2015**  **:**

**NASKAH YANG SUDAH DITERJEMAHKAN**

TEKS:

* The Japanese And Manga (INGGRIS-INDONESIA)
* Manga Evolution (INGGRIS-INDONESIA)
* Furandoro No Ishi (JEPANG- INDONESIA)
* Kashikoi No Daijin Tonchi (JEPANG-INDONESIA)

**AKTIFITAS ORGANISASI**

Sampai hari ini :

* Anggota Muda Himpunan Penerjemah Indonesia.
* Koordinator grup bahasa Jepang, Polyglot Indonesia Chapter Surabaya.

**LAMPIRAN CONTOH PORTOFOLIO**

**(1)**

**Manga dan Bahasa Jepang**

**Mengapa pola pikir orang Jepang menjadi begitu teguh untuk membaca *manga*? Artikel ini menetapkan landasan baru melalui penyelidikan “The surprising link” antara *manga* dan cara penulisan bahasa Jepang.**

***Manga* dan Bahasa Jepang**

Pada abad pertengahan, pekerjaan para pengusaha tergantikan oleh kereta api. Dan mata mereka terpaku kepada komik yang mereka bawa. Untuk memahami mengapa orang Jepang begitu tertarik kepada komik, kita harus menguji bagaimana tulisan Jepang digunakan di dalamnya.

Ketika pengusaha-pengusaha itu sedang menikmati buku komik, mata mereka terlibat dalam dua proses: Yaitu melihat gambar ilustrasinya dan membaca teks yang tertulis dalam balon dialog. Apakah mereka melihat gambar ilustrasi dulu lalu membaca teks? Apakah sebaliknya? Ataukah mereka melakukan keduanya secara bersamaan?

Anda boleh mengira bahwa tidak mungkin melakukan keduanya secara bersamaan, tetapi mereka bisa! Ketika Anda membaca majalah atau koran, tanpa sadar mata Anda akan melewati beberapa baris. Walau sekarang pun Anda menolak untuk percaya bahwa Anda baru saja “membaca” demikian, namun ini fakta. Saya ilmuwan yang telah mempelajari ilmu kognitif telah membuktikannya.

Ketika mata membaca *manga*, otak akan terbagi dalam dua bagian kerja. Sebagian melihat gambar-gambar ilustrasi, dan sebagian lainnya membaca teks. Karena kedua bagian otak terlibat secara bersama-sama, maka kita dapat melihat ilustrasi sekaligus membaca teks.

Dewasa ini, bukan hanya Jepang yang orang-orangnya menyukai *manga*. Genre-genre *manga* yang mana sebelumya mengambil contoh dari Tiongkok, telah menyebar ke penjuru dunia,. Orang-orang yang lahir sekitar tahun 1980-an ke atas menyukai dan mengenal karakter-karakter tokoh *manga* dan cerita *anime*. Tapi mungkim mereka menerima begitu saja bahwa *manga* adalah karya asli negara mereka (Beberapa waktu yang lalu, di museum *Manga* Internasional di Kyoto --dimana saya adalah direktur eksekutifnya, lebih dari 20% pengunjungnya berasal dari negara di luar jepang).

Menapak tilasi *manga* di Jepang, yaitu ke gulungan gambar yang berjudul “Choju Jinbutsu Ginga (Hewan-hewan dan burung-burung yang memainkan Manusia)”—digambar pada pertengahan abad 12 masehi, kita bisa memperhatikan seni pengerjaannya sebagai permulaan sejarah *manga*. Namun pertanyaannya, mengapa orang Jepang begitu menyukai kartun sejak zaman se-kuno itu?

Jawabanya, ada hubungannya dengan adat tradisi orang Jepang. Ada sesuatu yang mengondisikan orang-orang untuk menikmati *manga*. Kita bias menemukan “sesuatu ” itu bila berpikir logis.

**Penulisan dan Dua Cara Baca Huruf Kanji**

Jantung dari semua kebudayaan adalah bahasa. Penulisan di Jepang menggunakan sistem yang berbeda dengan sistem penulisan di berbagai belahan dunia lainnya. Pertama, isi teks adalah campuran dari dua cara penulisan yang berbeda—Huruf kanji yang dari Tiongkok dan huruf kana yang berkembang di Jepang. Untuk campuran ini, kebudayaan Jepang modern menambahkan elemen lain sebagai perbaikan, termasuk huruf alfabet roma (A,B, C,…) dan angka arab (1,2,3,…). Orang-orang Jepang tidak menyadari ada empat perbedaan cara penulisan yang diambil dari belahan dunia lain. –Setidaknya, sejak mereka mengambil huruf-huruf Tiongkok dan menggunakannya sebagai milik sendiri, mereka membiasakan diri untuk menyerap teks sebaik mungkin. Penulisan Korea juga mencontoh huruf Tiongkok. Namun secara lambat laun mereka membedakannya dari cara Jepang yang memiliki dua cara pengucapan terhadap huruf. Dua cara pengucapan itu ialah, (1) Bunyi yang sama dengan bunyi dari Tiongkok dan (2) Cara pengucapan Jepang yang menjelaskan artinya.

Sebagai contoh, huruf (美), artinya cantik. Kata “cantik” dalam pengucapan Jepang adalah “*utsukushii”*. Dan huruf ini dibaca *Utsukushii* dalam beberapa konteks kalimat. Sedangkan pelafalan Tiongkok untuk huruf ini agak sama, yaitu “bi” dan bunyi inilah yang diucapkan dalam beberapa konteks, contohnya ketika berbicara tentang konsep kecantikan.

Berbicara dalam bahasa Jepang dan Tiongkok sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Dan orang Jepang tidak terbiasa dengan pelafalan Tiongkok. Cara baca *On-yomi* yang sebenarnya meniru cara baca Tiongkok sebenarnya terdengar berbeda dengan cara baca Tiongkok itu sendiri. Cara lain melafalkan kata Jepang adalah *kun-yomi* (Contoh: *utsukushii*). Ketika bangsa Korea mengadopsi naskah Tiongkok, mereka tidak menambahkan cara pelafalan mereka sendiri kepada huruf-huruf, dan kini mereka punya huruf sendiri, yaitu *hangul*.

Jika kebudayaan non-Tiongkok hanya meggunakan pelafalan Tiongkok ketika membaca huruf, pembaca lainnya akan selalu memahami bahwa mereka sedang membaca naskah asing di dalam sebuah bahasa asing. Sehingga orang Korea akhirnya menghilangkan huruf asing dan menggunakan huruf mereka sendiri dalam penulisan. Ini tidak akan terjadi di Jepang, dimana huruf Tiongkok diberi *on-yomi* dan *kun- yomi*. Dua buah sistem ini cukup rumit ketika mereka harus menggunakannya dengan tepat.

Ketika saya coba menjelaskan ini kepada semua orang asing dari berbagai negara, Sebagian dari mereka merasa kesulitan untuk memahami sistem *kun-yomi*. Mereka menerima saja bahwa harus mengubah drastis pola pikir mereka saat merlihat huruf-huruf Tiongkok, menambahkan cara baca yang berasal dari luar Tiongkok, dan membacanya sebagai bagian dari kalimat bahasa Jepang.

Pakar linguistik, Suzuki Takao mencontohkan kata “etc”. Beberapa kebudayaan menggunakan kata latin ini namun dibaca sebagai “and so on”(Sebagai contoh kita gunakan bahasa Inggris, ya). Sedangkan pengucapan latin yang sebenarnya adalah “et cetera”. Seperti itulah cara baca *kun-yomi*. –Jika seorang pembaca bahasa Jepang melihat huruf Tiongkok (Contohnya:等 yang artinya and so on) terkadang orang Jepang memberikan cara baca *kun-yomi* “*nado*” sebagai ganti *to*.

Seperti yang kita sebutkan bahwa bahasa Jepang dan bahasa Tiongkok itu berbeda, tetapi naskah Tiongkok bias dipakai dan diucapkan sebagai bahasa Jepang asli, karena huruf-hurufnya merepresentasikan maksud, bukan bunyi. Pelafalan Tiongkok sama sekali tidak mengenal cara baca kun-yomi.

**Bunyi dan Arti**

Di Jepang ketika seseorang didiagnosis menderita disleksia (Kelainan otak yang menyebabkan seseorang tidak mampu membaca), ada dua jenis kondisi yang terjadi—tidak mampu membaca huruf kana, atau tidak mampu membaca huruf kanji. Di Negara lain, disleksia dapat berarti tidak mampu membaca. Hal ini membuktikan bahwa orang Jepang menggunakan sebagian otaknya untuk membaca kana, sebagaian lagi membaca kanji.

Ketika membaca sebuah kalimat, satu bagian bisa membaca, ketika di saat yang bersamaan bagian yang lain juga memahami arti, atau sedang melafalkan bunyi. Karena penulisan mengalami perkembangan, orang Jepang terbiasa untuk memproses diagram (ikon) dan huruf secara bersamaan. *Manga* memiliki keduanya, yaitu diagram ilustrasi dan teks (balon dialog). Dan oleh karena itu, pengusaha-pengusaha Jepang terlihat mudah menikmati *manga* di kereta api komuter.Dalam sejarah penulisan di bahasa Jepang, yang mana dikembangkan dalam iklim kebudayaan meereka sendiri, membantu menerangkan mengapa orang dewasa pun masih tekun di dalam penempaan mental saat membaca *manga*.

*Manga* mengambil bagian dalam kebudayaan Jepang sejak zama Heian (794-1185 M), ketika cara baca *on-yomi* dan *kun-yomi* dikembangkan dan menyebar, lalu berlanjut menjadi elemen kultural yang penting hari ini.

Catatan:

*Manga* : Komik Jepang

*On-yomi*: Cara baca Tiongkok

*Kun-yomi*: Cara baca Jepamg

*Utsukushii* : Cantik, elok, indah

*Nado/ to* : Dan lain-lain, dan sebagainya.

Judul asli : The Japanese and Manga

Penulis: Yoro Takeshi (Pakar anatomi) dan Direktur Eksekutif Museum *Manga* Internasional, Kyoto.)

Sumber: Majalah nipon (No 04, 2010, Halaman 8-9)

Penerjemah: Alvin Constantine Koloway

**(2)**

**NASKAH ASLI**



かしこい大臣のとんち
韓国の昔話

　むかしむかし、ある国に、とてもかしこい大臣がいました。
　どんなに偉い学者でも、このかしこい大臣にはかないません。

　ある日、大臣のかしこさを試してやろうと思った王さまは、かしこい大臣を使いに出して、残ったほかの大臣たちに言いました。
「明日の朝の集まりには、たまごを一つずつ持って来るように。でもこの事は、決して誰にも言ってはならないぞ」

　次の朝、集まった大臣たちに、王さまはニヤリと笑って言いました。
「わしが昨日に言いつけた物を出してもらおうか」
　それを聞いた大臣たちは、こっそりと持って来たたまごをいっせいに出しました。
　さあ、驚いたのはかしこい大臣です。
　昨日は使いに行っていたので、そんな言いは聞いていません。
　でもたまごを出さないと、王さまの言いつけにそむいたことになります。

　王さまは、大臣たちからたまごを受け取ると、かしこい大臣の方を見て言いました。
「おや？　どうした？　さあ、お前も早く、たまごを出しなさい」
「はい、今すぐにお出しします」
　そう答えたものの、たまごなんか持っていません。
(仕方がない、本当の事を言って謝ろう。・・・いや、これは王さまが、わたしの知恵を試そうとしているにちがいない。何とかうまい知恵を出さないと・・・)
　かしこい大臣は、だまって目をつむりました。

　 それを見て、他の大臣たちが言いました。
「どうしました。早く出さないと、王さまにしかられますよ」
「もしかして、持って来るのを忘れたのではないですか？」
「かしこい大臣と言われるあなたが、まさか忘れ物をするとは」
　日頃から、かしこい大臣を嫌っている他の大臣たちは、この時とばかりに意地悪な事を言いました。
　すると、かしこい大臣はいきなり椅子の上に立ち上がると、両手を広げてニワトリの鳴き真似をしました。
「コケコッコー！」
　これには、 王さまも他の大臣たちもびっくりです。
「どうしたんだ？　頭でもおかしくなったのか？」
「王さまの前でニワトリの真似をするなんて、とんでもない大臣だ」
　他の大臣たちが口々に言いましたが、それでもかしこい大臣はニワトリの鳴き真似を続きました。
「コケコッコー！」
　そしてしばらくすると、かしこい大臣は王さまの前に両手をついて言いました。
「王さま。残念ながら、わたしのニワトリはオンドリなので、たまごを生む事が出来ませんでした」
　そのとたん、王さまがニコニコして言いました。
「なるほど。やはりお前は、知恵のあるかしこい大臣じゃ」

　それから王さまはこのかしこい大臣を、とても大切にしたということです。

おしまい

**NASKAH TERJEMAHAN:**

**Kecerdasan Seorang Menteri (Cerita dari Korea)**



 Pada zaman dahulu di sebuah negara, hiduplah seorang menteri yang teramat cerdas. Kecerdasannya tak tertandingi oleh para cendikiawan terkenal manapun.

Suatu hari, raja bermaksud menguji kecerdasan sang menteri. Raja lalu mengutusnya pergi dinas dan memberikan perintah kepada menteri-menteri yang tersisa di istana. “Masing-masing menteri, bawalah telur saat pertemuan dewan esok pagi! Tetapi jangan katakan perintahku ini kepada siapapun!”

Keesokan harinya, raja tersenyum tertawa kecil kepada menteri-menterinya.”Kalian mengikuti perintahku kemarin?” Tanya raja. Mendengar perkataan raja, para menteri bersama-sama mengumpulkan telur yang sudah mereka bawa secara sembunyi-sembunyi tadi. Sedangkan menterinya yang cerdas itu pun terkejut. Sebab kemarin ia diutus untuk melaksanakan tugas luar dan pastinya tidak mendengar perintah. Namun, bila hari ini tak membawa telur, pasti akan dianggap melanggar perintah raja.

Sambil menerima telur dari menteri-menterinya, raja berkata kepada sang menteri cerdas, “Lho? Kenapa? Kau juga, cepat kumpulkan telurmu!” Perintah raja. “Baik Baginda, saya akan segera mengumpulkannya.” Jawabnya, meskipun saat itu ia tak membawa telur.

“Ah, apa boleh buat. Aku akan meminta ampun kepada baginda. Aduh, baginda sedang menguji akalku. Ya, tak salah lagi! Jika aku tak mengerahkan kecerdasan ku, maka.......” Menteri ini diam dan matanya tampak ragu-ragu bercampur bingung disaksikan rekan-rekannya.

Melihat peristiwa itu, menteri yang lain pun berujar, “Bagaimana? Bila tak mengumpulkan, kau akan dimarahi baginda.” “Seandainya kau mengumpulkan, tidakkah kau lupa sesuatu? ” “Kau disebut menteri cerdas, masa sampai melupakan itu?”

Seperti biasanya, kalimat mencela itu diucapkan oleh menteri-menteri lain yang tidak suka kepadanya.

Tiba-tiba sang menteri cerdas ini naik ke atas kursi, merentangkan kedua tangannya dan menirukan bunyi ayam betina. “Kokok-petokkkk...Kokok petokkkk...” Hal ini membuat raja dan para menteri terkejut. “Kau kenapa? Pikiranmu aneh...?” “Hei Menteri, kau meniru ayam betina di depan raja, tapi terbangpun tidak.” Kata menteri yang lain.

Tanpa menghiraukan perkataan rekan-rekannya sang menteri terus saja meniru gaya ayam betina, “kokok-petokkkk...Kokok petokkkk...”

Sesaat kemudian menteri cerdas berkata kepada raja, “Baginda, sayang sekali. Ayam saya adalah jantan, jadi tak bisa bertelur.” “Hahahahaha....”Raja tertawa gembira sambil berkata, “Ternyata benar, Kau adalah menteriku yang berkal budi. Menteri yang cerdas!” Sang raja kemudian memberikannya jabatan yang sangat penting kepadanya.

**Diterjemahkan oleh** Alvin Constantine Koloway

**Judul Asli:** “Kashikoi Daijin”— Dalam teks bahasa Jepang

**Penulis :** Anonim

**Sumber :** www.hukumusume.com.